

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pemberdayaan masyarakat merupakan hal penting yang perlu dilakukan sebagai upaya memberdayakan kelompok yang dinilai lemah atau rentan terhadap kemiskinan. Menurut (Haris, 2014) pemberdayaan masyarakat dapat tercapai, jika masyarakat memiliki kemampuan, kekuatan dapat melepaskan diri dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan dan keterbelakangan dengan demikian keinginan untuk menjadi suatu kelompok yang maju, mandiri dan terpenuhi segala kebutuhannya bisa tercapai. Adapun tujuan dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya (Widjajanti, 2011).

Salah satu Program Prioritas Nasional yang bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan adalah Diklat Pemberdayaan Masyarakat (DPM) yang dilaksanakan sebagai bentuk hadirnya Negara atau Pemerintah untuk masyarakat dan untuk membantu masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan serta meningkatkan taraf hidup setelah bekerja nantinya (Kartika Sekarsari et al., 2020). Sejalan dengan penelitian oleh (Suganjar et al., 2023) yang berjudul Sosialisasi Program Diklat Pemberdayaan Masyarakat (DPM) Bagi Masyarakat Nelayan dan Taruna Pelayaran tujuan dilaksanakan DPM adalah untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kompetensi peserta diklat guna menghasilkan sumber daya manusia awak kapal yang profesional sebagai sarana pemerataan ekonomi di seluruh Indonesia.

Penyelenggaraan Diklat Pemberdayaan Masyarakat (DPM) adalah Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun, merupakan salah satu unit kerja yang mendapat tugas dari Kementerian Perhubungan. Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun berlokasi di Kota Madiun, Jawa Timur merupakan perguruan tinggi vokasi negeri di bawah

Kementerian Perhubungan yang memiliki visi pusat unggulan dan inovasi pendidikan dan pelatihan vokasi di bidang teknis perkeretaapian berbasis teknologi global.

Para pengajar pelatihan DPM adalah para dosen Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun yang dibantu oleh asisten tenaga pengajar yang merupakan staf pengelola laboratorium. Pengajar merupakan orang-orang yang kompeten di bidang yang sesuai dengan materi pelatihan. Untuk melahirkan lulusan dengan keahlian standar global, PPI melakukannya baik dari sisi tenaga pengajar (dosen) dari sisi pengajar, saat ini tenaga pengajar API Madiun yang S2 akan diprogramkan menjadi S3. Di samping itu, para pengajar juga mengikuti pendidikan di sejumlah negara seperti Jerman, Swedia dan Korea Selatan.

Sasaran pelatihan DPM instalasi listrik tersebut adalah para siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang diharapkan setelah selesai mengikuti diklat dapat menambahkan kemampuan yang nantinya bermanfaat untuk bekal bekerja. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Triwijaya et al., 2023) Kegiatan “Peningkatan Kompetensi Melalui Pelatihan Instalasi Listrik dalam Diklat Pemberdayaan Masyarakat” telah berjalan dan terlaksana dengan baik. Hal tersebut dinilai dari hasil evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan dari hari pertama sampai dengan hari ketiga. Rata-rata peningkatan kompetensi dari peserta diklat instalasi listrik adalah 29,5% yang dilihat dari 5 (lima) indikator pengamatan.

Kekurangan pada saat penyelenggaraan diklat pemberdayaan kali ini informasi pendaftaran kurang maksimal tersampaikan kepada siswa-siswi SMK. menyebabkan banyak sekolah yang belum mengetahui mengenai program DPM. Terdapat juga murid SMA dan MAN yang mendaftar namun belum bisa diikuti sertakan karena fokus peserta adalah siswa SMK yang notabenehnya setelah lulus langsung bisa bekerja. Banyak informasi yang kurang tersampaikan seperti syarat-syarat pendaftaran, kriteria pendaftar, dan waktu pelaksanaan. Oleh karena itu

diperlukan evaluasi agar program DPM ini bisa optimal.

Menurut pendapat para ahli Nurkencana (1983) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Sementara Abdul Basir (1996) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan data yang deskriptif, informatif, prediktif, dilaksanakan dengan secara sistematis serta juga bertahap untuk dapat menentukan kebijaksanaan dalam usaha memperbaiki Pendidikan (Wirawan, 2009).

Berdasarkan beberapa alasan diatas, maka perlu dilaksanakan evaluasi terkait penyelenggaraan diklat pemberdayaan masyarakat agar mengetahui apakah diklat sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Hasil evaluasi nantinya dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki maupun meningkatkan kualitas program diklat pemberdayaan masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana evaluasi program Diklat Pemberdayaan Masyarakat Dasar Instalasi Listrik di Politeknik Perkeretaapian Indonesia (PPI) Madiun?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil evaluasi program Diklat Pemberdayaan Masyarakat Dasar Instalasi Listrik di Politeknik Perkeretaapian Indonesia (PPI) Madiun.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas khasanah ilmu pengetahuan bagi para peneliti khususnya dalam mengevaluasi program diklat pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam menjalankan program DPM.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum terkait manfaat dan prosedur

mengikuti diklat pemberdayaan masyarakat.

E. DEFINISI KONSEP

a. Diklat Pemberdayaan Masyarakat

1. Jenis Diklat

Diklat Pemberdayaan masyarakat terdiri dari beberapa macam pelatihan antara lain diklat pengelasan bahan, diklat instalasi listrik, diklat dasar pengoperasian alat berat forklift dan diklat dasar pengoperasian alat berat excavator.

2. Peserta Diklat

Peserta yang mengikuti diklat pemberdayaan masyarakat di PPI Madiun merupakan siswa SMK.

3. Alur pendaftaran DPM

Pihak PPI Madiun membuat pengumuman perihal pendaftaran kegiatan DPM di media kehumasan PPI Madiun. Kemudian sekolah yang hendak mengirim siswa mengikuti diklat DPM membuat surat resmi kepada PPI Madiun.

4. Pelaksanaan Diklat

Diklat dilaksanakan di kampus Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun. Perlengkapan selama diklat telah disediakan oleh PPI Madiun. Pemateri

diklat merupakan dosen-dosen PPI Madiun yang berkompeten dan memahami terkait teknis di lapangan.

5. Output Diklat

Setelah selesai mengikuti serangkaian kegiatan diklat pemberdayaan masyarakat, para peserta nantinya akan diberikan sertifikat keahlian sesuai dengan jenis diklat yang diikuti.

b. Kajian Teori Tentang Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Kata daya merupakan kata dasar dari istilah pemberdayaan yang memiliki makna kekuatan, dan merupakan terjemahan dari kata empowerment. Berangkat dari makna kata dasar tersebut maka kata pemberdayaan memiliki makna memberikan daya upaya atau

kekuatan kepada kelompok marjinal, kelompok yang berada pada garis kemiskinan (ketidakberdayaan), kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hamid, 2018). Memberikan kekuatan bagi masyarakat lemah merupakan suatu keniscayaan bagi pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah karena mereka diamanatkan oleh Undang-Undang dan ideologi negara untuk memberdayakan masyarakat. Namun demikian ia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, ia juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak utamanya masyarakat itu sendiri yang merupakan bagian dari objek sasaran dengan cara ikut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan berbagai program kerja pemerintah dalam pemberdayaan (Hastuti & Setyawan, 2021).

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keadaan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya, Istilah pemberdayaan pula bisa diartikan selaku upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diidamkan oleh orang, kelompok, serta warga luas dengan tujuan yaitu mereka mempunyai keahlian untuk melaksanakan pilihannya serta mengendalikan lingkungannya agar bisa penuhi keinginan-keinginannya. Menurut (Zubaedy, 2013, pp. 24-25) Pemberdayaan merupakan berawal pada kata “daya” yang memiliki arti yaitu mampu ataupun berdaya. Suatu kegiatan pemberdayaan bertujuan yaitu meningkatkan derajat masyarakat itu sendiri. Tujuan lain dari pemberdayaan yaitu untuk meningkatkan kemampuan, melalui motivasi, mengembangkan potensi, dan membangun kesadaran atas potensi yang mereka punya.

F. KAJIAN TEORI

1. Konsep Dasar Evaluasi

a. Definisi Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi adalah proses penilaian, penilaian ini bisa menjadi netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. King dalam Wirawan (2012:64) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penelitian sistematis untuk menyediakan informasi yang dapat dipercaya mengenai karakteristik, aktifitas, atau keluaran (outcome) program atau kebijakan untuk tujuan penelitian. Definisi ini menyatukan pentingnya pemakaian dengan mengsignifikasikan bahwa evaluasi harus dipakai untuk suatu tujuan penilaian. Evaluasi juga sering dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan. Proses evaluasi suatu pelaksanaan kegiatan dapat menunjukkan informasi tentang sejauh mana kegiatan itu telah dilaksanakan atau hal-hal yang telah dicapai. Standar atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dapat dijadikan acuan untuk melihat ketercapaian suatu program, kesesuaian dengan tujuan, keefektifan, keefisienan, dan hambatan yang dijumpai dalam suatu program.

Sejalan dengan itu, Arikunto dan Jabar (2009:1) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Arifin (2009: 5-6), mengartikan evaluasi sebagai suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Membahas evaluasi berarti mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud

merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam arti terencana sesuai dengan prosedur oleh prinsip serta dilakukan secara terus menerus.

b. Tujuan Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Menurut Wirawan (2012 : 22) tujuan dalam melaksanakan evaluasi antara lain: mengukur pengaruh program terhadap masyarakat, menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar, evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan dan mana program yang tidak jalan, pengembangan staf program dimana evaluasi dapat dipergunakan mengembangkan kemampuan staf serta memberikan masukan kepada pimpinan/manajer program mengenai kinerja staf dalam melayani masyarakat, jika terjadi staf kompetensinya rendah maka perlu dilakukan pengembangan dengan segera, tujuan evaluasi lainnya adalah untuk memenuhi ketentuan undang-undang, akreditasi program, mengambil keputusan mengenai program, memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program.

Senada dengan tujuan sebelumnya ada beberapa tujuan evaluasi juga disebutkan yaitu: 1) Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus, 2) Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien dan ekonomis, 3) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan penyimpangan dilihat dari aspek-aspek tertentu

c. Prosedur Pelaksanaan Evaluasi

Prosedur pelaksanaan evaluasi adalah bagaimana seseorang evaluator menyiapkan cara atau langkah-langkah yang akan digunakan selama proses pelaksanaan evaluasi, dan hal ini

dilakukan secara sistematis, beraturan, sesuai dengan kaidah-kaidah dalam penelitian evaluasi. Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, teknik apa yang akan digunakan nanti pada evaluasi, siapa yang hendak dievaluasi, kapan waktu pelaksanaan evaluasi, dimana objek yang akan dievaluasi, seperti apa instrumen yang akan digunakan untuk evaluasi, indikator apa saja yang digunakan untuk mengevaluasi, data apa saja yang ingin diteliti)
 - 2) pengumpulan data (pengumpulan data dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang akan dievaluasi dan dilakukan melalui tes, observasi kuesioner, dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai)
 - 3) verifikasi data (uji instrumen, uji validitas, uji reabilitas)
 - 4) pengelolaan data (memaknai data yang terkumpul jika ingin menggunakan metode kualitatif dan menggunakan statistik atau non statistik untuk penelitian kuantitatif. Berdasarkan kajian teori maka evaluasi sangatlah dibutuhkan untuk mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan dan juga sebagai sebuah proses yang menentukan sejauh mana tujuan dapat tercapai, dan juga dikatankan sebagai serangkaian upaya atau langkah-langkah strategis untuk mengambil suatu keputusan.
- d. Evaluasi model Kirkpatrick

Menurut Kirkpatrick evaluasi terhadap efektivitas program training mencakup empat level evaluasi, yaitu: level 1 –

Reaction, level 2 – Learning, level 3 – Behavior, level 4 – Result

1) Evaluating Reaction

Mengevaluasi terhadap reaksi peserta training berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program training dianggap efektif apabila proses training dirasa menyenangkan dan

memuaskan bagi peserta training sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta training akan termotivasi apabila proses training berjalan secara memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses training yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti training lebih lanjut. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa keberhasilan proses kegiatan training tidak terlepas dari minat, perhatian dan motivasi peserta training dalam mengikuti jalannya kegiatan training. Orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar.

Kepuasan peserta training dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan.

2) Evaluating Learning

Menurut Kirkpatrick (1988: 20) *learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program.* Ada tiga hal yang dapat instruktur ajarkan dalam program training, yaitu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Peserta training dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan ketrampilan. Oleh karena itu untuk mengukur efektivitas program training maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan ketrampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian *evaluating learning* ini ada yang menyebut dengan penilaiiah hasil (*output*) belajar. Oleh karena itu dalam pengukuran hasil belajar

(*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut: a). Pengetahuan apa yang telah dipelajari ?, b). Sikap apa yang telah berubah ?, c). Ketrampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki ?.

3) Evaluating Behavior

Evaluasi pada level ke 3 (evaluasi tingkah laku) ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level ke 2. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti training juga akan diimplementasikan setelah peserta kembali ke tempat kerja, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Perubahan perilaku apa yang terjadi di tempat kerja setelah peserta mengikuti program training. Dengan kata lain yang perlu dinilai adalah apakah peserta merasa senang setelah mengikuti training dan kembali ke tempat kerja?. Bagaimana peserta dapat mentrasfer pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh selama training untuk diimplementasikan di tempat kerjanya. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah kembali ke tempat kerja maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap *outcomes* dari kegiatan training.

4) Evaluating Result

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program training di antaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan *turnover* dan kenaikan keuntungan. Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja

maupun membangun teamwork yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap *impact* program.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam. Menurut (Suliyanto, 2018:19) penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Cara menentukan subjek penelitian secara purposive sampling. Menurut (Sugiono, 2016) purposive sampling merupakan teknik pengambilan data dengan menentukan sampel yang sudah dipertimbangkan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah beberapa siswa SMK dan SMA yang mengikuti diklat pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan di Politeknik Perkeretaapian Indonesia (PPI) Madiun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian itu memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standardisasi riset yang telah

ditetapkan. Pada riset kualitatif dikenal metode pengumpulan data: observasi (field observations), focus group discussion, wawancara mendalam (intensive/depth interview), dan studi kasus (Kriyantono, 2014:95). Pengumpulan data pada penelitian ini melalui proses wawancara dengan metode in-depth interview (wawancara mendalam) dengan sejumlah informan. Wawancara jenis seperti ini dikenal juga sebagai wawancara sistematis atau wawancara yang terpimpin. Dalam hal ini peneliti telah menyediakan pertanyaan– pertanyaan terlebih dahulu. Malhotra mendefinisikan in-depth interview sebagai wawancara personal, langsung, dan tidak terstruktur. Setiap informan digali agar mengungkap motivasi, kepercayaan, sikap dan perasaan dasar padatopik yang diajukan oleh pewawancara (Sutopo, 2006).

Wawancara terstruktur ini setiap narasumber diberikan pertanyaan yang sama. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa intrumen sebagaipendoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapan megunakan alat bantu seperti rekaman suara, gambar, brosur, dan material lain yang membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2016:233).

4. Teknik Analisa data

Analisis data dalam penelitian pada hakikatnya merupakan proses mengolah data yang telah diperoleh di lapangan agar menjadi informasi. Menurut Sugiyono (2016:89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Hasil akhir dalam penelitian disamping tergantung kepada data yang diperoleh di lapangan kuga akan sangat tergantung pada bagaimana menganalisis data (Suliyanto, 2018:169).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif melalui penelitian kualitatif, yakni menggunakan data dan informasi

yang diperoleh langsung dari informan kemudian dianalisis menggunakan landasan teori yang ada dan memaparkan secara sistematis berdasarkan fakta yang adadi lapangan.

